

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

Dalam penelitian kali ini akan menggunakan uji asumsi klasik untuk menguji kualitas dari data. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan dari uji asumsi klasik maka uji heterokedastisitas merupakan hal yang wajib untuk dilakukan, nilai probabilitas independent tidak signifikan berada pada derajat 5% menunjukkan bahwa terdapat varian yang sama atau terjadi homokedastisitas antara nilai-nilai variabel independent dengan residual setiap variabelnya. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji white:

Tabel 5. 1.
Uji Heterokedastisitas

Chi²(33)	Pro>chi²
0,74	0,3883

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan uji heterokadastisitas diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi2 sebesar 0,3883, yaitu > 0,05 sehingga

dapat disimpulkan bahwa data variabel independent terbebas dari masalah heterokedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui adanya multikoliearitas pada data penelitian maka perlu dilakukan dengan menguji koefisien korelasi antar variabel penelitian. Suatu model dikatakan baik apabila tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dependen dengan variabel independen (Gujarati, 2012).

Menurut Basuki & Yuliadi (2015) semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik. Signifikansi pada uji multikolinearitas dikatakan bebas dari multikolinearitas jika signifikansi variabel < 10 .

Tabel 5. 2.
Uji Multikolenearitas (VIF)

Variabel	VIF	1/VIF
PDRB	1,42	0,461104
IPM	2,17	0,561425
KEMISKINAN	1,78	0,703751
PP	1,15	0,866098
Mean VIF	1,63	

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan uji multikolinearitas diatas bahwa nilai dari VIF antar variabel adalah < 10 dengan rata-rata VIF sebesar 1,63. Hal tersebut menandakan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

B. Analisis Pemilihan Model

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian dimana untuk menentukan model *Fixed Effect* dan *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Jika hasil uji chow menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Common Effect*. Tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5. 3.
Uji Chow

Test Summary	Probabilitas
F(4,31) = 11.96	0,000

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan dari uji chow diatas ditemukan bahwa D statistic (Prob < F) memiliki nilai 0,000 atau < 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam regresi data panel penelitian ini adalah model *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model mana yang terbaik dari regresi data panel. Model penentuan yang digunakan adalah mode *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Jika hasil uji hausman menyatakan merinerima hipotesis nol maka model terbaik

untuk digunakan adalah model *Random Effect*, namun jika hasilnya menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5. 4.
Uji Hausman

Chi2	Prob > Chi2
137,45	0,0000

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan uji hausman yang sudah dilakukan dapat dilihat nilai chi2 lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 yang berarti menerima H1 dan menolak H0. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji hausman model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

C. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan pengujian statistik untuk menggunakan model mana yang terbaik untuk digunakan dalam estimasi data panel, maka disimpulkan bahwa model terbaik adalah *Fixed Effect* yang akan digunakan untuk penelitian kali ini, yakni pendekatan model data panel yang mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section*. Pada model ini dimensi waktu dan dimensi individu tidak diperhatikan sehingga dapat ditarik asumsi bahwa perilaku bank sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan *Fixed Effect Model*.

Tabel 5. 5.
 Hasil Estimasi Model *Fixed Effect* Pengaruh Tingkat Pengangguran
 Terbuka (TPT)

Variabel	Koefisien	Standar Error	Probabilitas
PDRB	-18,2689	4,792834	0,001
IPM	-0,0487817	0,0535457	0,369
KEMISKINAN	-24,14205	10,22051	0,025
PP	0,1561426	0,6153804	0,801

Sumber : Data diolah, 2019

Dari hasil estimasi tabel diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel model *Fixed Effect* yang disimpulkan dengan persamaan:

$$TPT_{it} = \alpha + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 KMS_{it} + \beta_4 PP_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

TPT = Variabel dependen (Tingkat pengangguran terbuka)

α = Konstanta

β_{1234} = Koefisien variabel 1,2,3,4

PDRB = Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

KMS = Pertumbuhan Kemiskinan

PP = Pertumbuhan Penduduk

i = Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung kidul, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta

t = 2010 – 2017

Dimana didapatkan hasil sebagai berikut:

$$TPT_{it} = \alpha + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 KMS_{it} + \beta_4 PP_{it} + e_{it}$$

$$TPT_{it} = 249,233 + -18,2689PDRB_{it} + -0,0487817IPM_{it} + -24,14205KMS_{it} + 0,1561426PP_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- α = Dengan nilai sebesar 249,233 dapat dijelaskan bahwa apabila semua variabel independent (PDRB, IPM, KMS, dan PP) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka TPT sebesar 249,233.
- β_1 = Nilai sebesar -18,2689 dapat dijelaskan bahwa ketika jumlah PDRB naik sebesar 1% maka TPT akan mengalami penurunan sebesar 18,2689% dengan asumsi TPT tetap.
- β_2 = Nilai sebesar -0,0487817 dapat dijelaskan bahwa ketika jumlah IPM naik sebesar 1% maka TPT akan mengalami penurunan sebesar 0,0487817% dengan asumsi IPM tetap.
- β_3 = Nilai sebesar -24,14205 dapat dijelaskan bahwa ketika KMS naik sebesar 1% maka TPT akan mengalami penurunan sebesar 24,14205% dengan asumsi TPT tetap.
- β_4 = Nilai sebesar 0,15615426 dapat dijelaskan bahwa ketika PP naik sebesar 1% maka TPT akan mengalami kenaikan sebesar 0,15615426% dengan asumsi TPT tetap.

D. Uji Statistik

Dalam penelitian ini dilakukan uji statistik meliputi uji parsial (T-statistik), uji simultan (F-statistik), dan koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Parsial (T-statistik)

Uji T-statistik atau uji parsial ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independan (PDRB, IPM, KMS dan PP) terhadap variabel dependen. Uji parsial ini dapat diketahui dengan cara melihat koefisien regresi dan probabilitas dari setiap variabel independen serta dengan melihat standar probabilitas $\alpha < 0,05$.

Tabel 5. 6.
Uji T-Statistik

Variable	T-statistik	Prob	Standar Error
PDRB	-3,81	0,001	4,792834
IPM	-0,91	0,369	0,0535457
KMS	-2,36	0,025	10,22051
PP	0,25	0,810	0,6153804

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa:

- a. Pengaruh PDRB terhadap TPT berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -3.81, dengan probabilitas

sebesar 0,001 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan 5% terhadap TPT.

- b. Pengaruh IPM terhadap TPT berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -0.91, dengan probabilitas sebesar 0,369 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan 5% terhadap TPT.
- c. Pengaruh KMS terhadap TPT berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -2.36, dengan probabilitas sebesar 0.025 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa KMS berpengaruh negatif dan signifikan 5% terhadap TPT.
- d. Pengaruh PP terhadap TPT berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar 0.25, dengan probabilitas sebesar 0.810 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa PP berpengaruh positif dan namun tidak signifikan 5% terhadap TPT.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji simultan atau uji f-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau keseluruhan terhadap variabel dependennya. Berdasarkan dari estimasi hasil regresi yang didapatkan menggunakan pengolahan data panel

dengan menggunakan metode *Fixed Effect Models* pada *Stata13*, diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.0000 dengan standar probabilitas pada 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil yang didapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen PDRB, IPM, KMS, dan PP berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen TPT.

3. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi atau R kuadrat dapat berfungsi untuk mengetahui seberapa besar model dapat menerangkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi ini terletak dari rentang nol sampai satu. Semakin angkanya mendekati nol maka hal tersebut menandakan terbatasnya kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi dari variabel dependennya, namun jika semakin angkanya mendekati satu, maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel independent yang terdapat dalam model mampu menerangkan prediksi informasi terhadap setiap perubahan dari variabel dependen.

Berdasarkan dari estimasi regresi pengolahan data panel menggunakan *Fixed Effect Model* Pada *Stata13*, maka diperoleh nilai *R-square* sebesar 0.5927 yang artinya 59,27% variasi pada TPT dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen (PBRD, IPM, KMS, dan PP) selama periode waktu penelitian.

Sedangkan sisanya yaitu sebesar 40,73% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar dari penelitian ini.

E. Interpretasi Ekonomi

Berdasarkan pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pengangguran terbuka. Dari keempat variabel independen (PDRB, IPM, Kemiskinan dan Pertumbuhan Penduduk) yang dimasukkan kedalam pengujian statistik dan ekonometrik ternyata tidak semua variabel yang berpengaruh secara signifikan dan mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hal ini membuktikan bahwa pengangguran hanya dipengaruhi oleh beberapa dari variabel terbuka.

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini karena pengangguran terbuka yang tidak hanya dipengaruhi oleh variabel-variabel yang diteliti melainkan juga variabel-variabel diluar yang diteliti. Berdasarkan pengujian yang dilakukan diatas, dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran. Semakin meningkat pertumbuhan PDRB yang didapatkan, semakin menurun tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai dari koefisien regresi PDRB sebesar -18,2689 dalam kondisi ini memiliki arti bahwa

setiap peningkatan pertumbuhan PDRB sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran terbuka sebesar 18,26%. Kemudian jika dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitas yang diperoleh bernilai sebesar 0,001 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dalam hal ini menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap TPT pada lima Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010-2017.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prawoto (2013). Yang menjelaskan bahwa kenaikan PDB sebesar 1% bahwa menurunkan tingkat pengangguran sebesar 3,12%. Kondisi ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa PDB dan pengangguran memiliki hubungan negatif. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Nurcholis (2014) dan Koirulana (2017). Kenaikan PDRB sebesar 1% maka jumlah pengangguran akan turun sebesar 46,10% dan 10,63%. Terkait dalam strategi pembangunan ekonomi, pendekatan ekonomi sektoral khususnya sektor yang mampu menyerap banyak tenaga kerja seperti industri pengolahan. Perlu ditekankan kembali oleh pemerintah daerah.

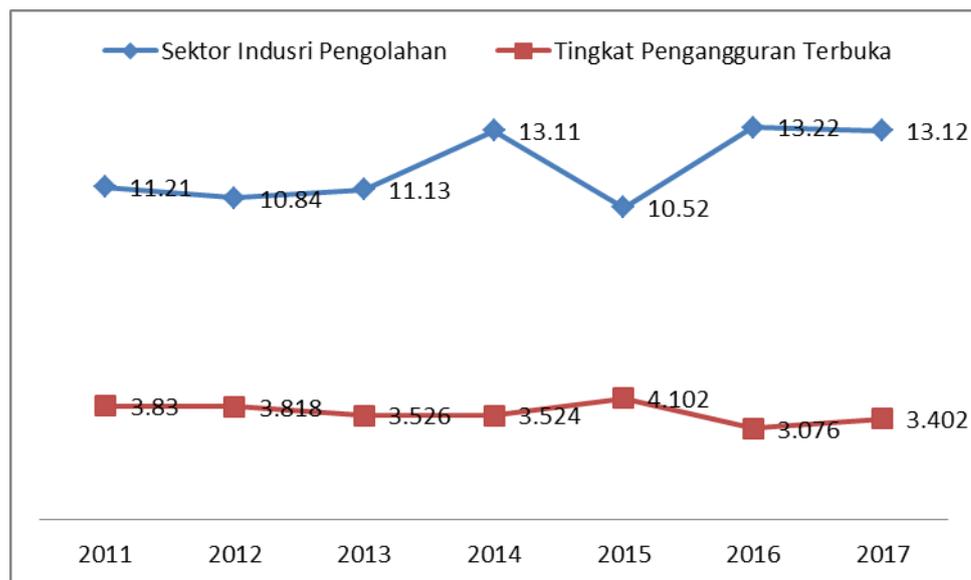
Namun penelitian Azizah (2016) menjelaskan bahwa kenaikan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Karena pertumbuhan ekonomi di Jawa tengah berorientasi pada padat modal sehingga banyak perusahaan yang mengurangi tenaga kerja manusia dan menggantikannya dengan

teknologi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu walaupun PDRB selalu meningkat maka tingkat pengangguran juga terus meningkat.

Dampak PDRB DIY terhadap pengangguran termasuk sedikit dibanding dengan provinsi lain, seperti Kalimantan Barat 30% (Laksamana, 2016) dan Samarinda 33,67% (Ramdhan, et. al 2017), namun hal tersebut cukup berkontribusi dalam menurunkan pengangguran tiap tahunnya.

PDRB tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada aspek sektor industri pengelolaan dengan rata-rata 13% pada setiap tahunnya dapat menyerap banyak tenaga kerja yang diikuti oleh penurunan pengangguran (BPS 2018).

Berdasarkan grafik yang terdapat pada gambar 5.1., pada sektor industri yang meningkat secara bertahap dan menjadi pengaruh menurunnya tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2017. Pada tahun 2016 PDRB mengalami kenaikan 13,22% pada sektor industri hal tersebut menyebabkan tingkat pengangguran terbuka menurun 3,076%. Maka dari itu peningkatan PDRB memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat pengangguran terbuka.



Sumber : BPS DIY, 2018

Gambar 5. 1.

Pengaruh PDRB Sektor Pengelolaan terhadap TPT di DIY tahun 2011-2017

Dalam strategi pembangunan ekonomi di masing-masing kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta perlu ditekankan dalam hal pendekatan ekonomi sektoral, khususnya sektor yang mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, seperti ; peningkatan sektor Industri Pengolahan, Perdagangan, Hotel, Restoran dan Pariwisata.

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk daerah pariwisata yang banyak di nikmati oleh wisatawan nasional dan mancanegara. Hal tersebut bisa menjadi salah satu pendapatan PDRB di daerah tersebut. Pemerintah daerah dapat mengatur laju investasi negara atau swasta dengan cara penerapan investasi terencana di sektor pariwisata (Kurniawan, 2005). Sehingga pengembangan tempat

wisata yang sudah ada dan membuka banyaknya tempat pariwisata baru di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat membuka banyaknya lapangan usaha baru seperti penginapan/hotel, restoran dan pendapatan lainnya dari sektor pariwisata tersebut.

Selain itu, pemerintah daerah bisa menekankan kebijakan ekspansi untuk membiayai infrastruktur dengan padat karya. Dalam hal tersebut dengan cara melatih pengangguran untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan bekerja agar lebih siap bersaing dalam menghadapi persaingan dunia kerja (Zakaria, 2010).

Kebijakan lainnya adalah investasi sosial yaitu dengan mendorong investasi sosial dengan secara optimal yang sesuai dengan keinginan masyarakat seperti di bidang transportasi, perhubungan dan konservasi lahan (Kurniawan, 2005). Hal tersebut dapat memperluas pasar, meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya produksi dan mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Berdasarkan penjelasan diatas sebaiknya pemerintah daerah dapat mengatasi pengangguran yang terjadi di di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan membuka lapangan kerja atau menyediakan lapangan kerja. Ketika berada di era globalisasi yang banyak menggunakan media sosial, diperlukan banyak usaha-usaha yang kreatif, inovatif dan eksploratif. Selain itu, globalisasi membuka

peluang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yang unggul. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dalam pengetahuan bekerja, wawasan bekerja, skill atau keahlian, mentalitas bekerja, dan moralitas yang standarnya adalah standar global.

2. Pengaruh Pertumbuhan Kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2010-2017

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran. Semakin tinggi kemiskinan yang ada, semakin sedikit tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai dari koefisien regresi pertumbuhan kemiskinan sebesar -24,14205 dalam kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan pertumbuhan kemiskinan sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan TPT sebesar 24,14%%. Kemudian jika dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitas yang diperoleh bernilai sebesar 0,025 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dalam hal ini menyatakan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap TPT pada lima Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010-2017.

Hasil ini sesuai penelitian dari Pradana (2006) dan Yacoub (2012) yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Semakin meningkatnya kemiskinan, maka pengangguran semakin menurun. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor informal dimana nilai upah yang diterima berada di bawah upah minimum. Selain itu dengan upah yang rendah masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga walaupun kemiskinan semakin meningkat disuatu daerah namun tingkat pengangguran menurun atau sebaliknya.

Namun menurut penelitian Syarullah (2012), tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Fenomena ini terjadi dikarenakan oleh tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi di suatu daerah juga secara otomatis tingkat pengangguran di daerah tersebut juga tinggi. Oleh sebab itu, pengangguran merupakan masalah sosial yang menyebabkan seseorang akan mengalami ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang akibatnya tingkat kemiskinan juga tinggi demikian sebaliknya.

Dalam hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang pada umumnya ketika kemiskinan meningkat menyebabkan pengangguran juga meningkat. Terdapat beberapa alasan berupa pengaruh jumlah kemiskinan yang tinggi mempunyai tingkat pengangguran yang relatif rendah. Dalam konteks penelitian ini pengangguran menggunakan data pengangguran terbuka.

Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mana didalamnya terdapat golongan masyarakat tetapi belum memulai pekerjaan di masukan dalam golongan pengangguran. Sehingga pentingnya peningkatan di sektor informal untuk lebih menekankan angka kemiskinan. Karena sektor informal merupakan salah satu solusi dalam mengatasi pengangguran.

Lapangan usaha atau sektor pertanian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di pedesaan Kabupaten Gunung Kidul, Kulon Progo, Bantul dan Sleman merupakan sektor primadona dalam penyerapan tenaga kerja. Masyarakat bekerja di sektor pertanian kurang lebih rata-rata sekisar 13% (BPS, 2018). Hampir seluruh anggota keluarga bekerja sebagai petani dan memiliki penghasilan yang cukup atau bahkan kurang mampu. Dalam konteks tersebut terdapat adanya hubungan negatif antara kemiskinan dan pengangguran. Kebijakan pemerintah daerah mungkin lebih mengembangkan pusat pembenihan dalam mewujudkan pertanian yang berkelanjutan guna meningkatkan pendapatan petani. Meningkatkan peran industri masyarakat dalam pengelolaan hasil pertanian (Sudaryanto, 2006).

Pemerintah daerah juga harus memiliki strategi terpadu untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan. Angka penurunan kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kurang lebih 0,4% pertahun sedangkan angka pengangguran mengalami

kenaikan kurang lebih 0,4% (BPS, 2018). Strategi terpadu merupakan penanganan secara struktur dan selaras meliputi berbagai pendekatan, fokus terencana dan berkelanjutan serta ada terobosan-terobosan baru.

Mungkin dalam mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan dilakukan dengan cara yaitu peningkatan sinergi antara lembaga pemerintah, swasta dan perusahaan. Pembuatan program seperti peningkatan sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan serta perlindungan lahan merupakan contoh yang dapat ditingkatkan. Menciptakan jaringan kerjasama dan kemitraan usaha yang didukung masyarakat setempat, pemerintah daerah, swasta perguruan tinggi, terutama untuk masyarakat yang kurang mampu dan menganggur (Sudaryanto, 2006).

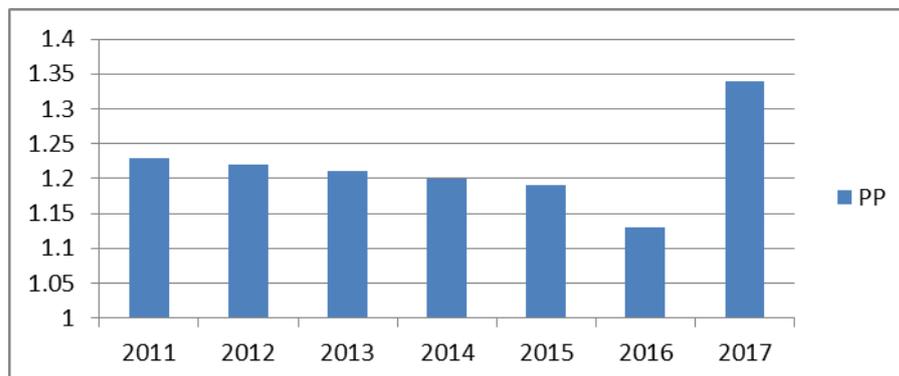
Kemudian menciptakan akses terhadap sumber daya produktif dalam tenaga kerja, khususnya masyarakat yang kurang mampu dengan di fasilitasi oleh pemerintah daerah. Penyediaan informasi masyarakat yang kurang mampu juga penting untuk dipersiapkan. Hal tersebut dapat dibantu oleh Perguruan Tinggi yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan optimal yang bersinergi dana dari perusahaan swasta, BUMN dan BUMD. Program kerja untuk kegiatan penanggulangan kemiskinan dan pengangguran bisa dilakukan dengan cara Kuliah Kerja Nyata Tematik yang berfokus terhadap penanggulangan kemiskinan yang

terintegrasi. Serta memberi informasi ke masyarakat tentang wawasan dalam bekerja dan program pembuatan lapangan usaha di daerah tersebut yang berkelanjutan.

3. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk (PP) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2010-2017

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Penduduk (PP) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB. Nilai koefisien regresi PP sebesar 0,1561426 dalam kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan Pertumbuhan Penduduk sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan TPT sebesar 0,15%. Kemudian jika dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitas yang diperoleh bernilai 0,801 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$, dalam hal ini menyatakan bahwa variabel Pertumbuhan Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada lima Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010-2017.

Berdasarkan data BPS DIY (2018), data Pertumbuhan Penduduk (PP) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung stabil 1,2%. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang meningkat perlahan, tidak mempengaruhi tingkat pengangguran secara keseluruhan.



Sumber: BPS DIY, 2018

Gambar 5. 2.
Pertumbuhan Penduduk di DIY
tahun 2011-2017

4. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2010-2017

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT. Nilai dari koefisien regresi IPM sebesar $-0,0487817$ dalam kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan IPM sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan TPT sebesar 0,04%. Kemudian jika dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitas yang diperoleh sebesar 0,369 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dalam hal ini menyatakan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada lima Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010-2017.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Todaro (2000) yang menyatakan bahwa peningkatan pembangunan modal manusia dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia dapat mengurangi jumlah pengangguran. Oleh karena itu, program pemerintah melalui investasi pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Sehingga hal tersebut akan mendorong peningkatan produktivitas kerja tiap individu. Peningkatan produktivitas dapat mempengaruhi kesempatan kerja yaitu dengan adanya peningkatan produktivitas maka terjadi penurunan biaya produksi per unit barang. Penurunan biaya produksi per unit barang akan menurunkan harga per unit barang. Jika harga barang turun maka permintaan terhadap barang naik yang akan mendorong pengusaha untuk menambah permintaan tenaga kerja, sehingga dengan penyerapan tenaga kerja yang semakin banyak dapat mengurangi tingginya tingkat pengangguran (Chalid dan Yusuf 2014).

Ketidak sesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan oleh rata-rata IPM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang termasuk tinggi yaitu lebih dari 70,00% namun memiliki perbedaan kesenjangan yang tinggi diantara Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (Nenny, 2017).